

MIGRAN PADA *URBAN FRINGE AREA* KOTA SINGARAJA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP STRUKTUR EKONOMI WILAYAH

Oleh

Putu Siska Krisna Dewi
I Nyoman Suditha, Ida Bagus Made Astawa *)
Jurusan Pendidikan Geografi ,Undiksha Singaraja
e-mail : geksiska@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di *urban fringe area* Kota Singaraja yaitu di Desa Baktiseraga, Kelurahan Penarukan dan Kelurahan Sukasada dengan tujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik para migran pada *urban fringe area* Kota Singaraja, (2) mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi para migran untuk menjadikan *urban fringe area* Kota Singaraja sebagai daerah tujuan bermigrasi, dan (3) menganalisis implikasi migran terhadap struktur ekonomi *urban fringe area* Kota Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif*, dengan sampel yang diambil secara “*Proportional Random Sampling*” yaitu sebesar 15% (42 orang) dari keseluruhan populasi sebanyak 277 yang tersebar di 3 Desa/Kelurahan. Pengumpulan data menggunakan metoda observasi, wawancara dan pencatatan dokumen, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) migran di *urban fringe area* Kota Singaraja didominasi oleh penduduk usia produktif dari usia 18 tahun sampai 49 tahun yang berstatus kawin, berpendidikan hingga SMP dan rata-rata bermata pencaharian sebagai pedagang (2) faktor yang mempengaruhi migran dalam bermigrasi ke *urban fringe area* Kota Singaraja baik faktor pendorong maupun penarik karena pekerjaan, (3) serta implikasi migran terhadap struktur ekonomi *urban fringe area* Kota Singaraja yaitu keberadaan migran membawa implikasi terhadap sumber-sumber PDRB *urban fringe area* Kota Singaraja sehingga menyebabkan struktur ekonomi wilayah berubah dari agraris menjadi non agraris.

Kata-kata kunci: Karakteristik Migran, Faktor Pendorong – Penarik, Struktur Ekonomi Wilayah

ABSTRACT

The research was carried out in the urban fringe areas of the city of Singaraja is in the village of Baktiseraga, village Penarukan and Neighborhoods with the purpose of Sukasada: (1) describe the characteristics of migrants in the urban fringe areas of the city of Singaraja, (2) identify what factors that affect migrants to make the urban fringe areas of the city of Singaraja as destinations are migrating, and (3) analysing the implications of the economic structure of the migrant urban fringe areas of the city of Singaraja. This research is research descriptive, with samples taken as proportional random sampling namely 15 % (42 people) of a whole population some 277 distributed in 3 village / village. Data use methods observation, interview registration and document, that next analyzed by using centrifugal descriptive qualitative. Results of this study suggest that (1) migrants in the urban fringe

areas of the city dominated by the Singaraja productive age population from age 18 to 49 years old are married, educated up to Junior High School and an average as traders eyed, 2) factors affecting migrants in migrating to urban fringe areas of the city of Singaraja are good drivers and pullers because of work, 3) as well as the implications of the economic structure of the migrant urban fringe areas of the city of Singaraja, namely the existence of migrants implications against the sources of GDP urban fringe areas of the city of Singaraja, causing economic structure changed from agriculture to non agriculture.

Key words: characteristic of migrants, factor thruster and towing, the economic structure.

**) Dosen Pembimbing*

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi yang dapat dikatakan relatif unik dibandingkan provinsi lain. Bali sebagai ikon pariwisata nasional mengingat pembangunan di Provinsi Bali di dukung oleh sektor pariwisatanya dan hal ini akan menimbulkan berbagai aktivitas ekonomi maka dari itu Bali sering menjadi daerah tujuan bagi para pendatang yang umumnya menuju ke daerah perkotaan. Hal ini akan menimbulkan proporsi penduduk kota-kota di Bali semakin besar. Dalam sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk perkotaan Bali telah mencapai 2.342.579 jiwa atau 60,2 % dari keseluruhan jumlah penduduk Bali (3.890.757 jiwa). Hal ini berarti jumlah penduduk di provinsi Bali lebih didominasi di wilayah perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2011).

Pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan di Bali di samping terjadi karena pertumbuhan yang bersifat alami, juga disebabkan oleh adanya urbanisasi. Meningkatnya tingkat urbanisasi tersebut nampaknya seiring banyaknya pusat – pusat perekonomian yang dibangun di daerah perkotaan, terutama dalam bidang industrialisasi. Kenyataan tersebutlah yang menyebabkan semakin meningkatnya penduduk yang menuju ke daerah perkotaan yang bermotif ekonomi. Kecepatan urbanisasi yang terjadi merupakan akibat dari lajunya pembangunan kota dan sekitarnya antara lain perluasan daerah industri di pinggiran kota dan kadang-kadang juga ada yang di dalam kota, sehingga kesempatan kerja pun lebih meningkat, dan menarik tenaga kerja dari daerah sekitar kota tersebut.

Kota Singaraja yang dikenal sebagai kota pendidikan maka banyak migran yang datang ke kota Singaraja baik itu dengan tujuan pendidikan maupun bermotif ekonomi. Salah satu akibat yang disebabkan oleh urbanisasi, maka terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk kelangsungan hidup. Akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan kota adalah adanya kecenderungan pergeseran fungsi-fungsi kekotaan ke daerah pinggiran kota (*urban fringe*) yang disebut dengan proses pemekaran kenampakan fisik kekotaan ke arah luar (*urban*

sprawl). Akibat selanjutnya di daerah pinggiran kota akan mengalami proses transformasi spasial berupa proses densifikasi permukiman dan transformasi sosial ekonomi sebagai dampak lebih lanjut dari proses transformasi spasial. Migrasi penduduk ke daerah pinggiran Kota Singaraja membawa implikasi terhadap berkembangnya daerah pinggiran kota secara cepat (Giyarsih, 2001).

Sebagai akibat adanya urbanisasi pada *urban fringe area* (daerah pinggiran) Kota Singaraja, hal ini seperti yang terlihat terjadinya kemacetan lalu lintas karena semakin bertambahnya pengguna kendaraan. Selain itu terlihat kepadatan permukiman yang ada di daerah pinggiran Kota Singaraja. Karena kebutuhan penduduk akan tempat tinggal serta untuk menunjang aktivitas ekonomi maka hal ini juga berdampak pada lahan pertanian. Terjadi transformasi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian seperti toko, dan rumah. Berikut merupakan tabel yang memperlihatkan jumlah luas lahan pertanian sawah pada daerah pinggiran Kota Singaraja tahun 2007-2011.

Tabel. 1
Jumlah Luas Lahan Pertanian Sawah Pada Daerah Pinggiran Kota Singaraja
Tahun 2007-2011

Tahun	Desa/Kelurahan		
	Baktiseraga	Sukasada	Penarukan
2007	117,00 ha	169,00 ha	208,00 ha
2008	117,00 ha	112,00 ha	208,00 ha
2009	116,00 ha	112,00 ha	205,00 ha
2010	115,00 ha	112,00 ha	200,00 ha
2011	97,00 ha	110,00 ha	196,00 ha

Sumber: Badan Pusat Statistik, tahun 2008 s.d 2011

Konversi lahan pertanian menjadi non pertanian sebagai akibat dari kebutuhan penduduk untuk bertempat tinggal juga disebabkan karena perubahan struktur ekonomi. Timbulnya dan pengaruh ekonomi dari pusat kota nampak masuk ke wilayah pinggiran kota yang mempunyai masyarakat agraris. Keadaan ini dapat pula menimbulkan kesenjangan, ekonomi kota yang lebih menekankan pada industri dan perdagangan dan ekonomi pinggiran yang bersifat agraris yang masih berorientasi pada produksi pertanian. Perubahan struktur ekonomi terjadi karena berpindahnya penduduk dari sektor pertanian yang dipandang produktifitasnya rendah ke sektor industri yang dipandang produktivitasnya jauh lebih tinggi. Migran yang bermukim pada daerah pinggiran sudah tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan hal ini juga akan dapat menimbulkan struktur ekonomi wilayah yang berbeda pada daerah pinggiran Kota Singaraja.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut maka digunakan teori sebagai berikut: (1) Kajian tentang migran yang terdiri dari pengertian migrasi. Shryock dan Siegel dalam Rusli

(1982:45) mengemukakan bahwa migrasi merupakan gerakan penduduk yang melintas batas geografis dari daerah asal menuju ke daerah tujuan. Selanjutnya karakteristik migran, Todaro (dalam Damandiri, 2008) menyatakan bahwa karakteristik migran dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik demografi, pendidikan dan ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi migran untuk bermigrasi, yang terdiri dari faktor pendorong yang berasal dari daerah asal dan faktor penarik yang berasal dari daerah tujuan. Dan dampak keberadaan migran yaitu dapat dilihat dari dampak positif dan negatif. Untuk dampak positif keberadaan migran yaitu bagi daerah yang dituju yakni seperti jumlah tenaga kerja bertambah dan dari segi ekonomi akan menambah variasi usaha atau kegiatan dalam sektor ekonomi. Sedangkan dampak negative menurut Bintarto (1986:21) adalah terjadi peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk kota, sehingga kota menjadi lebih menggelembung atau membengkak, sebagai akibat dari penambahan penduduk. (2) Kajian tentang struktur ekonomi wilayah, wilayah dalam perkembangannya khususnya struktur ekonomi akan berbeda-beda satu sama lainnya, ada suatu wilayah yang laju perkembangannya cepat namun juga ada wilayah yang laju perkembangannya lambat (Muta'ali, 2011:256). Kuznetz dan Chenery, Todaro dan Anwar seperti yang dikemukakan Kusreni, (2009) telah melakukan penelitian tentang perubahan struktur ekonomi suatu negara. Kuznetz tidak hanya meneliti tentang perubahan persentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor akan tetapi dia juga meneliti perubahan sumbangan berbagai sektor terhadap pendapatan nasional. Selanjutnya Kuznetz juga menganalisis perubahan peranan berbagai sub sektor industri dalam menyediakan kesempatan kerja. Kuznetz berpendapat bahwa perubahan struktur ekonomi ditandai dengan menurunnya kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja sedangkan sektor industri menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu adanya peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja. Salah satu indikator ekonomi makro yang sering digunakan untuk mengetahui keadaan perekonomian atau pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan melihat pertumbuhan PDRB tiap tahunnya (Siahaan, 2012). PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Bank Indonesia (2013) mengemukakan bahwa cakupan PDRB menurut lapangan usaha dapat dikelompokkan menjadi 9 sektor ekonomi sesuai dengan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*. Cakupan tersebut antara lain: (a) sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, (b) sektor pertambangan dan penggalian, (c) sektor industri pengolahan, (d) sektor listrik, gas, dan air bersih, (e) sektor konstruksi, (f) sektor perdagangan, hotel, dan restoran, (g) sektor pengangkutan dan komunikasi, (h) sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, (i) jasa-jasa. (5) selanjutnya kajian tentang *urban*

fringe area Daerah pinggiran kota adalah suatu daerah yang juga dikenal sebagai "*urban fringe*" atau daerah "*peri-urban*" atau nama lain yang muncul kemudian merupakan daerah yang memerlukan perhatian yang serius karena begitu pentingnya daerah tersebut terhadap peri kehidupan penduduk baik desa maupun kota di masa yang akan datang. (Yunus, 2008:1). Karakteristik dari urban fringe area adalah wilayah yang dinamis bahkan dapat dikatakan bahwa pada bagian tertentu, khususnya yang berbatasan langsung dengan lahan kekotaan terbangun merupakan wilayah paling dinamis dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya. Daerah pinggiran kota masih didominasi oleh lahan pertanian (Yunus, 2008:53).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan pendeskripsian dilakukan terkait dengan migran pada *urban fringe area* Kota Singaraja serta implikasinya terhadap struktur ekonomi wilayah. Jumlah populasi para migran yaitu 277 yang tersebar di 3 desa/ kelurahan. Dalam hal ini akan diambil 15% dari jumlah populasi dan dalam menentukan besarnya sampel yang menjadi responden didasarkan pada tehnik, "*proportional random sampling*". Pengumpulan data menggunakan metoda wawancara dan pencatatan dokumen yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif kualitatif*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan data yang lebih rinci tentang migran pada *urban fringe area* Kota Singaraja serta implikasinya terhadap struktur ekonomi wilayah digunakan metode wawancara observasi. Hasil penelitian yang dilakukan pada tiga (3) desa/kelurahan di pinggiran Kota Singaraja yaitu :

1. Karakteristik Para Migran Di Pinggiran Kota Singaraja

Hasil penelitian yang didapat di 3 desa/kelurahan pinggiran Kota Singaraja, yakni karakteristik migran pada umumnya dapat dilihat dari 3 hal, yaitu karakteristik demografi, karakteristik sosial, dan karakteristik ekonomi. Karakteristik demografi para migran di pinggiran Kota Singaraja adalah berada pada usia produktif. Dominan para migran dilihat dari segi umur adalah berumur 18-49 tahun. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Here (dalam Rusli, 1982: 12), karena pada kenyataannya individu yang

melakukan migrasi ke daerah tujuan adalah individu yang memiliki tanah sempit dan kebanyakan laki-laki dewasa dengan umur masih tergolong muda yang berkisar antara (20 – 35 tahun). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Status kawin para migran di pinggiran Kota Singaraja lebih banyak didominasi oleh migran yang sudah kawin dari pada yang belum kawin. Sedangkan untuk karakteristik sosial migran dapat diketahui dengan melihat tingkat pendidikan mereka. Untuk daerah pinggiran Kota Singaraja sendiri tingkat pendidikan para migran paling banyak tamat pada tingkat SMP. Hal ini terlihat pada masing-masing desa/kelurahan di pinggiran Kota Singaraja tingkat pendidikan terakhir paling banyak ditamatkan tingkat SMP. Selain tingkat pendidikan dalam menentukan karakteristik ekonomi migran dapat dilihat pula dengan melihat pekerjaannya. Sebagian besar migran bekerja sebagai pedagang, dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai buruh, dan karyawan swasta. Rendahnya tingkat pendidikan diduga sebagai faktor dominan yang menyebabkan migran di pinggiran Kota Singaraja memilih jenis pekerjaan sebagai pedagang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lipton (dalam Daldjoeni, 1988:155) menyatakan bahwa sebagian besar yang bermigrasi ke daerah tujuan bekerja sebagai buruh, pedagang yang cenderung terdorong bermigrasi ke kota. Sedangkan dilihat dari segi ekonomi, pendapatan para migran setelah melakukan migrasi terdapat perbedaan. Setelah melakukan migrasi pendapatan migran mengalami peningkatan. Mengacu pada data UMR Kabupaten Buleleng bahwa UMR Rp 975.000, pendapatan para migran secara keseluruhan lebih banyak di bawah UMR daripada pendapatan migran di atas UMR.

2. Faktor Pendorong dan Penarik Para Migran Untuk Bermigrasi Pada Daerah Pinggiran Kota Singaraja

Munir (1981:43) mengemukakan bahwa faktor penyebab migran untuk melakukan migrasi adalah adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Dimana faktor pendorong adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah asal yang mendorong seseorang melakukan migrasi. Sedangkan faktor penarik adalah faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan yang menarik seseorang melakukan migrasi ke daerah tujuan. Faktor tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung bermigrasi ke suatu wilayah. Adapun hasil penelitiannya seperti ini.

1). Faktor Pendorong Para Migran Di Daerah Asal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong para migran untuk meninggalkan daerah asalnya didominasi oleh faktor sosial yang meliputi pekerjaan, sedangkan faktor pernikahan dan pendidikan relatif kecil. Alasan sempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal mendorong para migran melakukan migrasi, terdapatnya

perbedaan pendapatan yang diperoleh migran dimana minimnya pendapatan yang diperoleh di daerah asal juga menjadi salah satu faktor pendorong migran untuk melakukan migrasi ke pinggiran Kota Singaraja guna mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih layak dari daerah asalnya.

2) Faktor Penarik Di Daerah Tujuan

Dapat dijelaskan bahwa apa yang dialami oleh para migran di daerah asal, menimbulkan ketertarikan para migran untuk bermigrasi ke pinggiran Kota Singaraja. Adapun yang menjadi faktor penarik para migran bermigrasi ke daerah pinggiran Kota Singaraja, yakni pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pernikahan/keluarga. Faktor penarik para migran bermigrasi ke pinggiran Kota Singaraja lebih dominan disebabkan oleh pekerjaan. Hal ini juga terjadi pada masing-masing desa/kelurahan di daerah pinggiran Kota Singaraja. Karena sesuai dengan apa yang di dapat dari hasil wawancara bahwa pada daerah pinggiran Kota Singaraja memberikan peluang kerja yang cukup besar, daripada daerah asalnya. Hal ini dikarenakan daerah pinggiran Kota Singaraja yang secara administratif termasuk Kota Singaraja memiliki beberapa fungsi seperti pendidikan dan perdagangan.

3. Implikasi Migran Terhadap Struktur Ekonomi Wilayah Pinggiran Kota Singaraja

Berdasarkan hasil analisis data sekunder mengenai struktur ekonomi wilayah Pinggiran Kota Singaraja yakni PDRB dimulai dari tahun 2007-2011, untuk tingkat PDRB 5 tahun terakhir ini secara keseluruhan PDRB wilayah pinggiran Kota Singaraja mengalami peningkatan yang cukup baik. Setiap sektornya memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan PDRB wilayah pinggiran Kota Singaraja. Namun salah satu sektor dari 9 sektor yang ada, yaitu yaitu sektor pertanian setiap tahunnya lebih cenderung mengalami penurunan rata-rata sebesar 0,2% tiap tahunnya, hal ini disebabkan karena lahan pertanian di wilayah pinggiran Kota Singaraja setiap tahunnya selalu mengalami pengurangan akibat dari koversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Hal ini terlihat juga dari sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor-sektor lainnya yang memerlukan lahan untuk melakukan aktifitas ekonomi semakin bertambah memberikan kontribusi terhadap PDRB 5 tahun terakhir ini. Untuk sektor bangunan/konstruksi selalu mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,7% tiap tahunnya. Sedangkan untuk sektor perdagangan juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,9% setiap tahunnya.

Jika dikaitkan dengan implikasi keberadaan migran yang berada pada wilayah pinggiran Kota Singaraja, berdasarkan Kuznetz dalam Kusreni (2009) berpendapat bahwa perubahan struktur ekonomi ditandai dengan menurunnya kemampuan sektor pertanian

dalam menyerap tenaga kerja sedangkan sektor industri, perdagangan menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu adanya peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa migran di pinggiran Kota Singaraja sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, hal ini berarti migran memberikan kontribusi terhadap sektor perdagangan, karena sektor perdagangan pada wilayah pinggiran Kota Singaraja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan untuk sektor pertanian cenderung mengalami penurunan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut (1) Karakteristik para migran di pinggiran Kota Singaraja adalah penduduk usia produktif yang didominasi oleh laki-laki dan berstatus kawin serta berpendidikan rendah. Rendahnya pendidikan menyebabkan aktivitas ekonomi yang dapat dimasuki adalah dominan sebagai pedagang dan buruh. (2) Faktor penyebab para migran untuk meninggalkan daerah asal ada dua yaitu faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong didominasi karena penyempitan lapangan pekerjaan dan minimnya pendapatan yang diperoleh di daerah asal. Hal tersebut disebabkan oleh semakin maraknya pengalihan fungsi lahan yang mengambil lahan pertanian. Sedangkan faktor penarik dari daerah tujuan adalah faktor pekerjaan dan pendapatan karena semakin terbukanya peluang kerja di wilayah pinggiran Kota Singaraja. (3) Implikasi migran terhadap struktur ekonomi wilayah pinggiran Kota Singaraja yaitu dilihat dari secara keseluruhan PDRB wilayah pinggiran Kota Singaraja mengalami peningkatan yang cukup baik. Namun untuk sektor pertanian setiap tahunnya lebih cenderung mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena lahan pertanian di wilayah pinggiran Kota Singaraja setiap tahunnya selalu mengalami pengurangan akibat dari konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Implikasi keberadaan migran yang berada pada wilayah pinggiran Kota Singaraja sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang, hal ini berarti migran memberikan kontribusi terhadap sektor perdagangan, karena sektor perdagangan pada wilayah pinggiran Kota Singaraja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan untuk sektor pertanian cenderung mengalami penurunan.

SARAN

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu : (1) Dengan melihat karakteristik migran dari segi pendidikan, umumnya migran yang datang ke pinggiran Kota Singaraja berpendidikan rendah, sehingga diharapkan adanya suatu program dari pemerintah maupun dinas ketenagakerjaan dalam upaya pemberian pelatihan keterampilan kerja bagi migran yang tingkat

keterampilannya rendah agar memiliki modal dasar dalam mencari pekerjaan. (2) Sulitnya pekerjaan yang didapat oleh para migran baik itu di daerah asal maupun daerah tujuan tentunya membuat pemerintah setempat maupun pihak yang terkait mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi para migran yang disesuaikan dengan skill yang dimiliki para migran. (3) Keberadaan migran yang berimplikasi terhadap struktur ekonomi wilayah sebaiknya pemerintah juga memperhatikan masing-masing sektor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan PDRB tiap tahunnya, agar setiap sektor memberikan kontribusi yang positif. Maka dari itu diperlukan adanya penyetaraan tersedianya lapangan pekerjaan baik itu pertanian maupun non pertanian, sehingga setiap daerah mampu menciptakan struktur ekonomi wilayah yang baik dalam sektor pertanian maupun non pertanian.

Daftar Pustaka

- Bank Indonesia.2013. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Tersedia pada www.bi.go.id/NR/rdonlyres/.../8PDRBSEKDA1.pdf (diakses pada tanggal 06/05/2013)
- Bintarto,R..1986.*Urbanisasi dan Permasalahannya* .Yogyakarta:Ghalia Indonesia.
- Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- Damandiri.2008. *Pengertian Migrasi*. Tersedia pada <http://www.Damandiri.or.id/file/safridaipbbab3.pdf> (diakses tanggal 07/03/2013).
- Giyarsih, Sri Rum.2001. *Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman Di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area) Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta*. Tersedia pada <http://pbcahyono.files.wordpress.com/2012/01/urban-sprawl.pdf> (diakses pada tanggal 14/01/2013).
- Kusreni, Sri.2009. *Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Spesialisasi Sektoral Dan Wilayah Serta Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Untuk Daerah Perkotaan Di Jawa Timur*. Tersedia pada <http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/ME/article/download/818/812> (diakses pada tanggal 07/06/2013)
- Munir, Rozy. 2007. *Dasar - Dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Muta'ali, Dr. Lutfi.2011.*Kapita Selektta Pengembangan Wilayah*.Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Rusli, Said.1982.*Pengantar Ilmu Kependudukan*.Bogor:LP3ES.
- Siahaan, Goolda Ingot P. 2012. *Analisis Pengaruh Fenomena Suburbanisasi Terhadap PDRB Bekasi*. Tesis. Tersedia pada <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20314460-T%2031211-Analisis%20pengaruh-full%20text.pdf> (diakses tanggal 06/05/2013).

Yunus, Hadi Sabari.2008.*Dinamika Wilayah Peri Urban. Determinan Masa Depan Kota*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.